Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3137-3146
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Konflik Moral Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD

Jumiatmoko[1]✉, Upik Elok Endang Rasmani[1], Siti Wahyuningsih[1], Nurul Shofiatin Zuhro[1], Anjar Fitrianingtyas[1], Novita Eka Nurjanah[1], Bambang Winarji[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4625

Abstrak
Konflik moral terjadi pada guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut menghambat tercapainya proses dan hasil belajar yang optimal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komponen dan proporsi konflik moral dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek. Konflik moral ini diidentifikasi dari guru PAUD yang telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (N=31), dengan masa kerja 5-18 tahun ($M_{masa\ kerja}$= *9,04 Tahun*). Data dikumpulkan dengan *Google Form* selamat 7 (tujuh) hari. Data dianalisis dengan kualitatif *Content Analysis* dan kuantitatif deskriptif. Sesuai urutannya, hasil kategorisasi tema konflik moral ditemukan 4 (Empat) komponen yaitu: 1) terkait dengan Anak, 2) terkait dengan guru, 3) terkait dengan teknis, 4) terkait dengan orang tua. Setiap temuan dibahas secara teoretis terkait latar belakang guru berupa status guru penggerak, guru bersertifikasi, masa kerja, dan asal lembaga. Temuan ini mendorong advokasi secara moral dan material bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek pada konteks PAUD.
Kata Kunci: *konflik moral; pembelajaran berbasis proyek, anak usia dini*

Abstract
Moral conflict occurs in teachers when carrying out project-based learning. This problems hinders the achievement of optimal learning processes and outcomes. This study aims to identify the components and proportions of moral conflict in the implementation of project-based learning. This moral conflict was identified from ECE teachers who had implemented project-based learning (N = 31), with a working period of 5-18 years (M = 9.04 years). Data is collected using Google Form for seven days. Data were analyzed by qualitative content analysis and descriptive quantitative. According to the sequence, the results of the categorization of moral conflict themes found four components, namely: 1) related to children, 2) related to teachers, 3) related to technical matters, 4) related to parents. Each finding was discussed theoretically related to the teacher's background, working period, and origin of the institution. These findings encourage moral and material advocacy for teachers in implementing project-based learning in the ECE context.

Keywords: *moral conflict; project-based learning, early childhood.*

Copyright (c) 2023 Jumiatmoko, et al.

✉ Corresponding author : Jumiatmoko
Email Address : jumiatmoko@staff.uns.ac.id (Surakarta, Indonesia)
Received 26 February 2023, Accepted 13 June 2023, Published 13 June 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4625

Pendahuluan

Perubahan kurikulum nasional selalu didasari oleh argumen adanya tantangan dan kebutuhan zaman. Tidak terkecuali pada kurikulum merdeka. Perubahan kurikulum, tentunya diharapkan mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran (Fitriyah & Wardani, 2022). Pada desain kurikulum merdeka, salah satu pilar utama inovasinya disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5 (Nahdiyah et al., 2022). Sebuah bentuk pembelajaran kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Diterapkan mulai dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK (Satria et al., 2022). Dengan adanya konsep "Proyek" maka peserta didik mendapat kesempatan untuk "mengalami" secara langsung sebuah pengetahuan, bukan sekadar "menerima" secara pasif. Melalui proses belajar yang demikian, diharapkan terwujud pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks transformasi pendidikan, termasuk perubahan kurikulum, salah satu komponen yang berperan besar adalah guru (Damayanti et al., 2021). Pada kurikulum merdeka, sebagian guru menyatakan adanya dilema atas ketidaksiapan sekaligus keresahan dalam proses implementasinya (Ihsan, 2022). Dilema yang merupakan sebagian dari dinamika psikologis menjadi penentu pada kualitas kinerja (Pratiwi et al., 2021) dan kesiapan melaksanakan kurikulum merdeka. Dimensi penting lainnya yakni persepsi guru. Melalui persepsi ini, guru PAUD membangun cara berfikir, pengetahuan, dan kesiapan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Anwar, 2021). Persepsi dan keputusan melaksanakan sebuah tindakan sering memunculkan konflik moral bagi guru.

Konflik moral menggambarkan sebuah situasi dimana nilai-nilai moral saling bertentangan dan membutuhkan tindakan yang tidak sesuai (Fourie, 2015). Dilema moral maupun konflik moral, mengharuskan keputusan moral yang berdasar pada nilai moral yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari, dilema moral dan konflik moral dapat dapat dinyatakan setara bahkan sama (Fourie, 2015). Penyelenggaraan proses pembelajaran berbasis proyek di PAUD tentu tidak terlepas dari dinamika konflik moral yang dialami oleh guru dalam memilih segala yang terbaik bagi anak (Forsner et al., 2021). Dalam tinjauan kinerja guru, konflik moral pada guru harus diketahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Agar tidak berakibat negatif terhadap proses pembelajaran (Nashtya & Baidun, 2019) yang diselenggarakan. Guru, peserta didik, orang tua, dan kepala sekolah memiliki pandangan moral masing-masing tentang tentang keputusan dan tindakan yang benar untuk dilakukan. Pandangan ini berpotensi saling bertentangan dan menciptakan konflik (Koc & Buzzelli, 2016). Dalam konteks sekolah, Ehrich et al. dalam Hedayati (2019) menyebutkan bahwa guru sering mengalami konflik moral dalam proses pembelajaran. Konflik yang mengharuskan guru untuk tetap memmbuat keputusan yang benar, meskipun dalam situasi yang sering meragukan bagi guru

Sebagai bagian implementasi kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek di PAUD telah banyak diminati dan dikaji. Sayangnya, belum ada kajian yang secara khusus untuk mendalami persepsi dan dinamika psikologis guru. Lebih khusus lagi, belum ada penelitian pada topik konflik moral guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa, guru-guru belum disiapkan dengan baik untuk menyelesaikan konflik moral yang terjadi pada konteks sekolah (Hedayati et al., 2019). Sejauh ini, para peneliti di Indonesia menitikberatkan pada manfaat pembelajaran berbasis proyek bagi anak, misalnya untuk menumbuhkan sikap peduli (Suminar et al., 2022), keterampilan sosial (Mala & Hatiningsih, 2022), motorik halus (Sari, 2021), atau kemampuan kerjasama (Dewi et al., 2018).

Penelitian ini, mendalami konflik moral guru yang berfokus untuk menemukan jawaban atas pertanyaan: 1) Apa komponen-komponen konflik moral yang terjadi pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek? dan 2) Bagaimana persebaran (derajat)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4625

komponen konflik moral guru ditinjau dari latar belakang status guru penggerak, guru tersertifikasi, masa kerja, dan asal lembaga?

Kontribusi utama dari penelitian ini, mengidentifikasi sejumlah bentuk konflik moral guru dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek. Faktor ini sangat berkaitan untuk mencegah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sekaligus memberikan dukungan moral maupun material bagi guru dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran. Pemahaman atas konflik moral yang terjadi, akan mampu menjawab serangkaian dinamika internal yang mendasari setiap keputusan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada dasarnya, konflik moral bahkan dapat terjadi pada tugas-tugas spesifik guru, misalnya dalam pemilihan pendekatan pembelajaran khusus untuk menyampaikan materi tertentu (Haas & Hutter, 2018). Tanpa pemahaman dan advokasi yang jelas atas berbagai konflik moral yang melingkupi sisi batiniah guru, maka guru akan senantiasa terhambat dalam memandu pembelajaran berbasis proyek yang ideal. Termasuk keberhasilan pelaksanaan tugas utama lainnya, sebagai pembina moral peserta didik (Jumiatmoko, 2018). Pada akhirnya akan menghambat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di PAUD.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Calon responden tergabung dalam WA Grup ($n_{anggota}$=35). Merupakan para guru yang menyatakan telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di lembaga masing-masing. Responden dipilih secara *Purposive* (Jannah & Rasyid, 2023). Diawal, peneliti menginformasikan tujuan dan prosedur penelitian kepada para calon responden. Peneliti menyatakan bahwa identitas responden akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Responden yang memahami dan menyetujui ketentuan *Informed Consent* (Garcia et al., 2020) tersebut dapat melanjutkan ke tahap pengisian data melalui Tautan *Google Form* (Bailah, 2021). Responden yang menyelesaikan pengisian angket sebanyak 31 orang ($n_{perempuan}= 31$). Dengan masa kerja 5-18 tahun ($M_{masa\ kerja} = 9{,}04$ *Tahun*). Mayoritas guru telah berstatus sebagai guru profesional (Bersertifikat pendidik) *(n=29)*, berstatus guru penggerak *(n=1)*, dan berasal dari lembaga swasta keagamaan *(n=21)*.

Pada penelitian ini, responden diminta untuk menulis uraian esai (Dakir et al., 2022) sederhana guna mengungkapkan praktik-praktik pembelajaran berbasis proyek. Khususnya, peneliti menggali pengalaman terkait konflik moral saat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Responden, diminta menjawab beberapa pertanyaan terbuka, misalnya:

> *Hal-hal negatif apa yang pernah Anda tetap lakukan dalam pembelajaran berbasis proyek, meskipun Anda sendiri merasa tidak pantas untuk melakukannya.*

Atau,

> *Ceritakan sebuah situasi dimana keputusan terkait pembelajaran berbasis proyek tetap harus Anda laksanakan meskipun tidak sesuai dengan pertimbangan nilai atau prinsip yang Anda yakini.*

Responden diberikan waktu 7 (tujuh) hari untuk menjawab pertanyaan *Self-Assessment*, melalui *Google Form* (Jumiatmoko et al., 2021). Selanjutnya, peneliti melaksanakan pengolahan data. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui *Content Analysis* (Koşar, 2021). Kemudian, dikategorisasi sesuai dengan tema yang relevan. Tema yang digunakan mengacu pada kategorisasi dari Hedayati, et.al. (2019) yang kemudian direduksi dan disesuaikan dengan temuan di lapangan. Kemudian, untuk menunjukkan derajat perbandingan temuan masing-masing tema maka dihitung secara kuantitatif (Günther et al., 2019). Digunakan aplikasi Microsoft Excel utamanya dengan menggunakan formula =*COUNT* (untuk menghitung kemunculan data), =*SUM* (untuk menghitung jumlah akumulatif data), dan =*AVERAGE* (untuk menghitung rerata data). Terakhir digunakan penghitungan *Percentage of Proportion* (Sheehan et al., 2019) sehingga menghasilkan persentase kemunculan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4625

setiap komponen konflik moral. Secara lengkap, prosedur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

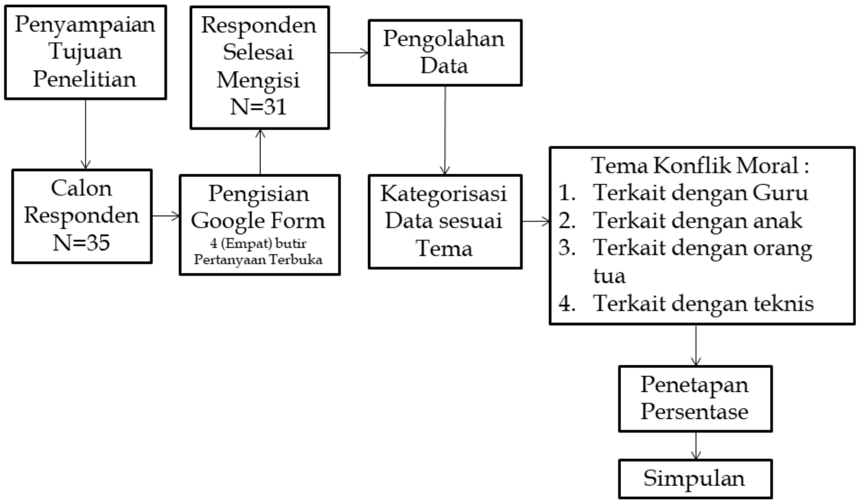

Gambar 1. Tahapan Prosedur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Dari angket yang diisi oleh guru, diperoleh 4 (empat) tema utama konflik moral yang dialami guru. Temuan ini, sedikit berbeda dengan yang diperoleh di Finlandia oleh Tirri dalam (Hedayati et al., 2019). Pada penelitian tersebut, dilema moral ditemukan terkait dengan 4 (empat) tema utama yang meliputi : (1) Konflik yang terkait dengan Kinerja Guru (2) Konflik terkait moralitas perilaku peserta didik di sekolah (3) Hak kelompok minoritas, dan (4) Peraturan sekolah secara umum. Sedangkan, tema-tema yang diperoleh pada penelitian ini meliputi konflik moral yang: 1) terkait dengan guru, 2) terkait dengan anak, 3) terkait dengan teknis pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, dan 4) terkait dengan orang tua. Secara keseluruhan paparan konflik moral disajikan dalam Tabel 1.

Konflik moral tekait dengan anak

Konflik moral terkait dengan anak, merupakan konflik moral yang paling banyak ditemukan dari pernyataan responden. Sebanyak 54 temuan konflik moral yang dihadapi oleh guru terkait dengan anak. Konflik moral yang terkait dengan anak secara berurutan berdasarkan kuantitas meliputi: 1) keamanan alat dan bahan (24%), 2) minat anak (24%), 3) perebutan (16%), 4) perundungan (14%), 5) Kemampuan (14%), dan 6) Manfaat kegiatan (8%). Terkait keamanan alat dan bahan, responden menyatakan adanya keraguan untuk tetap menggunakan alat dan bahan yang memiliki potensi berbahaya. Sekaligus, masih adanya persepsi bahwa alat dan bahan yang memiliki potensi bahaya selalu dianggap negatif oleh guru. Misalnya dalam pernyataan berikut :

*"…hal-hal yang **negatif**…kegiatan yang memakai media yang **membahayakan** anak…seperti: benda tajam, aliran listrik, api...karena di usia dini perlu pengawasan yang lebih ketat lagi" (Guru 5; c).*

*"…dalam kegiatan projek menggunakan alat-alat dapur (pisau, kompor gas) …namun **banyak pertimbangan kalau akan digunakan** dalam kegiatan pembelajaran…karena bisa berbahaya bagi anak." (Guru 24; b)*

Guru dengan latar belakang guru penggerak menyatakan hanya mengalami konflik moral sebanyak 4 (empat) dari 6 (enam) tema pada komponen. Guru penggerak menyatakan tidak ada konflik moral pada keamanan alat, bahan, dan perundungan. Hal ini tampaknya menunjukkan adanya dampak positif dari penguasaan Modul Guru Penggerak yang memuat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4625

sembilan pola keputusan dilema etik (Kurniawaty & Faiz, 2022). Guru Penggerak dan bukan guru penggerak sama-sama menyatakan konflik moral terjadi pada komponen menarik minat, perebutan, kemampuan anak, dan manfaat bagi anak. Guru bersertifikasi mengalami konflik moral pada seluruh komponen yang terkait dengan anak.

Guru dengan masa kerja kurang dari hingga 15 tahun mengalami konflik moral pada seluruh komponen terkait dengan anak. Guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun, menyatakan komponen konflik moral yang lebih sedikit (hanya 7 temuan). Meliputi : keamanan alat, bahan, perundungan, dan kemampuan anak. Guru dari lembaga swasta dan swasta keagamaan, menyatakan konflik moral pada seluruh komponen yang terkait dengan anak. Guru yang berasal dari lembaga negeri hanya menyatakan konflik moral pada komponen menarik minat dan perundungan.

Temuan menarik pada komponen ini, justru penyelenggaraan pembelajaran berbasis proyek dinyatakan memberikan potensi terjadinya perundungan.

> "…terjadi ***bullying***, karena terdapat beberapa anak yang minoritas dalam melakukan proyek." (Guru 9; b).
> "…anak mengalami ***bullyan*** dari teman-temannya karena tidak membawa barang/benda yang diminta padahal bukan karena anak tidak berniat membawa melainkan perhatian orang dirumah yang minim…"(Guru 9; b).

Konflik moral terkait dengan guru

Konflik moral terbesar urutan kedua yang dialami guru adalah terkait dengan guru sendiri. Terdiri dari tema yang meliputi: 1) mendikte anak (36%), 2) pemilihan proyek (25%), 3) pengkondisian anak (21%), 4) penguasaan metode (12%), dan 5) Kebutuhan energi yang banyak (6%). Pernyataan mengenai konflik moral yang terkait dengan guru ada 44 temuan. Komponen konflik moral yang terkait dengan guru, temuan terbesar adalah mendikte anak dan pemilihan proyek.

Dalam hal mendikte anak dan pengkondisian anak, dinyatakan oleh guru penggerak maupun bukan guru penggerak. Mendikte anak menjadi konflik moral terbesar yang dinyatakan sebanyak 16 respon. Mendikte anak bermakna bahwa guru mengarahkan sebagian atau seluruh kegiatan anak baik sesuai inisiatif anak atau tidak, dengan tujuan agar kegiatan dalam pembelajaran proyek yang direncanakan oleh guru dapat selesai. Sedangkan pengkodisian anak, mengacu pada intervensi guru untuk tetap membuat anak mengikuti aturan-aturan main selaman proses pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan.

> ***"…membantu anak*** *menyelesaikan proyek tanpa ditunggu apakah anak bisa menyelesaikannya dengan sendiri,* ***terlalu mengarahkan*** *anak untuk menyelesaikan proyeknya…"*(Guru 31; c)
> *"…sering ada rasa* ***kurang percaya*** *bahwa anak akan dapat melaksanakan pembelajaran sesuai yang diharapkan guru. Sehingga saya harus* ***membantu menyelesaikan kegiatan*** *anak…*(Guru 29; c)

Guru penggerak menyatakan hanya 2 (dua) komponen konflik moral yang terkait dengan anak. Guru penggerak tidak menyatakan adanya konflik moral pada pemilihan proyek, penguasaan metode, dan kebutuhan energi yang lebih besar dalam menjalankan pembelajaran berbasis proyek.

> *"...saya* ***masih asing*** *dengan model pembelajaran berbasis proyek dan guru* ***kurang mampu menentukan*** *proyek yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek...tapi tetap harus dilaksanakan karena* ***tuntutan****..."*(Guru 2, b)

Guru bersertifikasi mengalami konflik moral pada seluruh komponen yang terkait dengan guru. Guru dengan masa kerja kurang dari 10 tahun mengalami konflik moral pada seluruh komponen terkait dengan anak (47 temuan). Guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun, menyatakan komponen konflik moral yang lebih sedikit (hanya 7 temuan). Secara

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4625

umum, relevan dengan temuan yang menyatakan bahwa masa kerja dan sertifikasi guru berpengaruh terhadap komitmen guru (Lena, 2014). Termasuk di dalamnya komitmen dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

Guru dari lembaga swasta menunjukkan temuan paling banyak pada konflik moral yang terkait dengan guru. Guru yang berasal dari lembaga negeri hanya menyatakan konflik moral pada komponen mendikte anak.

Konflik moral terkait dengan teknis

Konflik moral yang menempati urutan ketiga yakni yang terkait dengan teknis. Tema-tema yang ditemukan pada komponen ini secara berurutan meliputi : 1) Ketersediaan alat dan bahan (48%), 2) Pembiayaan (29%), dan 3) Waktu (23%). Konflik moral paling besar adalah komponen ketersediaan alat dan bahan. Seluruh guru bersertifikasi, namun bukan guru penggerak menyatakan konflik moral terkait dengan ketersediaan alat dan bahan.

Guru dengan masa kerja kurang dari 10 tahun, menyatakan konflik moral yang paling banyak. Begitu pula, guru yang berasal dari lembaga swasta menyatakan konflik moral yang paling banyak pada komponen yang terkait dengan teknis.

> *"…kegiatan **tetap harus diselesaikan**…padahal anak sudah **merasa bosan** dan jenuh karena pembelajaran berbasis proyek **memerlukan banyak waktu** untuk menyelesaikan masalah…"(Guru 4; c)*
> *"…alokasi waktu yang dibutuhkan melebihi jam pembelajaran, sehingga **mesti dihentikan** padahal anak masih mau bermain…."(Guru 8; b)*
> *"…pembelajaran berbasis proyek membutuhkan **waktu yang lama**, sehingga tugas dan penilaian pada aspek yang lainnya terbengkalai." (Guru 3; b)*

Keadaan dapat ditinjau dari kacamata *Flow Theory*. Di dalamnya ada istilah yang disebut *Flow State* dinyatakan sebagai "…*an activity or situation that produces its own intrinsic motivation, rewards, or incentives, specifically without any outside goals or rewards*…" (Oliveira dos Santos et al., 2018). Suatu aktivitas yang menghasilkan motivasi intrinsik bukan sekadar motivasi ekstrinsik. Dalam kondisi ini anak akan sangat menikmati aktivitas pembelajarannya. Maka menghentikan aktivitas yang sedang dinikmati anak, agaknya bertentangan sekaligus membahayakan upaya anak dalam mengembangkan motivasi intrinsiknya. Sebaliknya, kondisi anak teramati bosan, menunjukkan hilangnya motivasi intrinsiknya.

Dari perspektif model pembiayaan pendidikan, aspek pembiayaan dapat mempengaruhi taraf produktivitas (Widiputera, 2013) seorang guru. Produktivitas ini dapat ditarik dalam ranah produktivitas dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek .

> *" …agak takut melaksanakan jika kegiatan **memerlukan biaya atau anggaran** yang besar yang dapat **memberatkan** bagi wali siswa..."(Guru 26; b)*
> *"…jika ingin melaksanakan kegiatan berbasis proyek dibutuhkan sarana dan prasarana yang cukup serta membutuhkan **pembiayaan yang cukup** dalam melaksanakan kegiatan tersebut…"(Guru 16; b)*

Konflik moral terkait dengan orang tua

Konflik moral terkait dengan orang tua merupakan yang paling sediki temuannya. Namun demikian tidak mengurangi substansi pengaruhnya. Komponen ini terdiri dari: 1) tuntutan pelaksanaan *calistung* (Membaca-Menulis-Berhitung), dan 2) dukungan orang tua terhadap penyediaan sarana pembelajaran berbasis proyek.

Konflik moral pada komponen tuntutan *calistung* dinyatakan oleh seluruh guru dan dari semua latar belakang. Konflik moral terkait dukungan sarana hanya terjadi pada guru dengan pengalaman kerja kurang dari 10 tahun. Konflik moral terkait *calistung* justru sebagian besar dinyatakan dari guru penggerak (4 temuan). Konflik moral terkait tuntutan *calistung* tidak terjadi pada guru dengan masa kerja lebih dari 15 tahun dan lembaga negeri. Bahkan, pada suatu situasi guru menyatakan tetap berupaya melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, meskipun sering mendapat "teguran" dari orang tua.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4625

> *"**...sering ditegur orangtua** belajar **kok dolanan (Project Based Learning)** nanti di SD ada tes baca yang dipikirkan ortu belajar harus ada buku... "(Guru 13; b).*
> *"…orang tua menyatakan **stimulasi calistung menjadi kurang** (karena ada pembelajaran berbasis proyek), mestinya calistung cenderung harusnya lebih…"(Guru 22; c)*

Disisi lain, sebagai bentuk respon atas permintaan dari orang tua, guru menyatakan pernah memberikan justifikasi untuk melawan balik persepsi orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek. Misalnya dalam kutipan pernyataan berikut ini :

> *…orang **tua yg masih kolot** yang masih menuntut guru untuk mengajarkan membaca buku…(Guru 13; b)*

Temuan konflik moral pada komponen ini, konsisten dengan penelitian sebelumnya. Bahwa porsi terkecil konflik moral, adalah yang terkait dengan orang tua di sekolah (Hedayati et al., 2019). Juga pada penelitian relevan lainnya, bahwa interaksi dengan orang tua merupakan salah satu tantangan utama bagi guru sekolah (Koc & Buzzelli, 2016). Sejauh ini, pemahaman orangtua bahwa *output* anak yang bersekolah pada jenjang taman kanak-kanak yang harus diajarkan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung masih sangat kuat. Secara kuantitatif, pemahaman ini dinyatakan oleh 60% orang tua (Dian Pertiwi et al., 2021). Mereka beranggapan, dengan kemampuan itu anak akan memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang baik untuk melanjutkan pada pendidikan selanjutnya (Marlisa, 2018). Singkatnya, keinginan orang tua berpotensi mengekang perkembangan (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022) sekaligus mengintervensi guru untuk "menyimpang" dari sesuatu yang ideal bagi anak. Tabel 1 disajikan konflik moral guru dalam pembelajaran berbasis proyek di PAUD

Tabel 1. Konflik moral guru dalam pembelajaran berbasis proyek di PAUD

Konflik Moral	Guru Penggerak		Sertifikasi		Masa Kerja (Tahun)			Lembaga		
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	<10	11-15	>15	a	B	c
Terkait dengan Anak										
Keamanan Alat & bahan (24%)		13	13		4	6	3		7	6
Menarik minat (24%)	2	11	12	1	5	5	2	1	9	2
Perebutan (16%)	1	8	9		4	5			2	7
Perundungan (14%)		8	8		5	2	1	1	4	3
Kemampuan (14%)	1	7	8		2	5	1		2	6
Manfaat (8%)	1	3	4		2	2			2	2
Jumlah	**4**	**50**	**53**	**1**	**22**	**25**	**7**	**2**	**26**	**26**
Terkait dengan Guru										
Mendikte Anak (36%)	1	15	16		5	8	3	2	7	7
Pemilihan Proyek (25%)		11	11		6	5			5	6
Pengkodisian anak (21%)	1	8	9		6	1	2		6	2
Penguasaan Metode (12%)		5	5		2	2	1		5	
Energi banyak (6%)		3	3		2		1		3	
Jumlah	**2**	**42**	**44**	**0**	**21**	**16**	**7**	**2**	**27**	**15**
Terkait dengan Teknis										
Ketersediaan alat & bahan (48%)		19	19		9	9	1		11	8
Pembiayaan (29%)		12	12		7	3	2		7	5
Waktu (23%)	1	8	9		4	4	1		7	2
Jumlah	**1**	**39**	**40**		**20**	**16**	**4**		**25**	**15**
Terkait dengan Orang Tua										
Tuntutan Calistung (85%)	4	2	5	1	2	4			4	2
Dukungan sarana (15%)		1	1		1				1	
Jumlah	**4**	**3**	**6**	**1**	**3**	**4**			**5**	**2**

Ket.
[a]Lembaga Negeri
[b]Lembaga Swasta
[c]Lembaga Swasta Keagamaan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4625

Simpulan

Temuan utama penelitian ini merepresentasikan faktor internal berupa konflik moral yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di PAUD. Konflik-moral internal bersumber dari guru dan ekternal yang bersumber dari anak, teknis, dan orang tua. Identifikasi ini menegaskan pentingnya dukungan moral dan material bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian ini memperkaya temuan terdahulu (Hedayati et al., 2019) pada dinamika konflik moral guru yang spesifik terkait proses pembelajaran. Konflik moral yang mayoritas terkait anak, menunjukkan bahwa perhatian utama pembelajaran berbasis proyek di PAUD telah berorientasi pada kebutuhan anak. Sayangnya, konflik moral yang terkait dengan orang tua masih terkait dengan tuntutan orang tua agar anak mampu membaca dan mengikuti pembelajaran yang berorientasi "akademis". Kondisi ini mendorong upaya penyiapan strategi penyelenggaran pembelajaran berbasis proyek yang sekaligus mampu mengakomodasi pencapaian literasi dan numerasi anak usia dini. Program guru penggerak (Satriawan et al., 2021), sekolah penggerak, atau yang sejenis dapat menjadi peluang yang positif bagi guru untuk melaksanakan transformasi sekaligus meningkatkan kompetensi dalam menyelesaikan berbagai konflik moral yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNS yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini dalam skema hibah Penelitian HGR-UNS Kategori B Tahun 2023. Penghargaan juga peneliti sampaikan kepada sejawat RG Manajemen PAUD atas seluruh dukungan dan kerjasamanya. Terakhir, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya kepada para responden yang telah berkenan berbagi pengalaman pembelajaran berbasis proyek di PAUD.

Daftar Pustaka

Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *9*(1), 210–219. https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221

Bailah, B. (2021). The Challenges of Motivating Principals in Implementing New Paradigm Learning. *Jurnal Prajaiswara*, *0*(2), 92–114. https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v2i2.22

Dakir, D., Mundiri, A., Yaqin, M. A., Niwati, N., & Subaida, I. (2022). The Model of Teachers Communication Based on Multicultural Values in Rural Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3460–3472. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2125

Damayanti, R. R., Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2021). Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 960–976. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1602

Dewi, N. W. E. P., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *6*(3), 261–271. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/15184

Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(02), 62–69. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875

Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, *8*(1), 143–158. https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(3), 236–243.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4625

https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243

Forsner, M., Kvist, G. E. B. M. E., & Lützén, K. (2021). Moral Challenges When Suspecting Abuse and Neglect in School Children:A Mixed Method Study. *Child and Adolescent Social Work Journal*, *38*(6), 599–610. https://doi.org/10.1007/s10560-020-00680-6

Fourie, C. (2015). Moral Distress and Moral Conflict in Clinical Ethics. *Bioethics*, *29*(2), 91–97. https://doi.org/doi:10.1111/bioe.12064.

Garcia, A. S., Rosario, M., & Guzman, T. De. (2020). The meanings and ways of parental involvement among low-income Filipinos. *Early Childhood Research Quarterly*, *53*, 343–354. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.013

Günther, S. L., Fleige, J., zu Belzen, A. U., & Krüger, D. (2019). Using the Case Method to Foster Preservice Biology Teachers' Content Knowledge and Pedagogical Content Knowledge Related to Models and Modeling. *Journal of Science Teacher Education*, *30*(4), 321–343. https://doi.org/10.1080/1046560X.2018.1560208

Haas, B. De, & Hutter, I. (2018). Teachers ' conflicting cultural schemas of teaching comprehensive school-based sexuality education in Kampala , Uganda. *Culture, Health & Sexuality*, *1058*(May), 1–15. https://doi.org/10.1080/13691058.2018.1463455

Hedayati, N., Kuusisto, E., Gholami, K., & Tirri, K. (2019). Moral conflicts in Iranian secondary schools. *Journal of Beliefs & Values*, *00*(00), 1–13. https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1618151

Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, *1*, 37. https://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/view/428

Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 197–210. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800

Jumiatmoko. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *6*(2), 199. https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4033

Jumiatmoko, Rahmawati, A., Rasmani, U. E. E., & Palupi, W. (2021). Kompetensi dan Strategi Guru PAUD Profesional dalam Mengimplementasikan Teknik Pencatatan Penilaian. *Jambura Early Childhood Education Journal*, *3*(2), 57–72. https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jecej/article/view/709

Koc, K., & Buzzelli, C. A. (2016). Turkish Teachers' Accounts of Moral Dilemmas in Early Childhood Settings. *Journal of Early Childhood Research*, *14*(1), 28–42. https://doi.org/doi:10.1177/ 1476718X14523751.

Koşar, G. (2021). Distance Teaching Practicum: Its Impact on Pre-Service EFL Teachers' Preparedness for Teaching. *IAFOR Journal of Education*, *9*(2), 111–125. https://doi.org/10.22492/ije.9.2.07

Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4862–4868. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2961

Lena, M. (2014). Pengaruh Masa Kerja Dan Sertifikasi Guru Terhadap Komitmen Kerja Guru SMA. *Jurnal Serambi Ilmu*, *17*(2), 104–110. https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/article/view/564

Mala, & Hatiningsih, N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Pembelajaran Berbasis. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(3), 604–610. https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/3846

Marlisa, L. (2018). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *1*(3), 25–38. https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-03

Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4625

(Dikd As), *5*, 1–8. http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3324

Nashtya, A. D., & Baidun, A. (2019). Pengaruh Work Family Conflict, Modalpsikologis Dan Variabel Demografis Terhadap Kinerja Guru. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, *5*(1), 137–150. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i1.8165

Oliveira dos Santos, W., Bittencourt, I. I., Isotani, S., Dermeval, D., Brandão Marques, L., & Frango Silveira, I. (2018). Flow Theory to Promote Learning in Educational Systems: Is it Really Relevant? *Revista Brasileira de Informática Na Educação*, *26*(02), 29. https://doi.org/10.5753/rbie.2018.26.02.29

Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1741–1753. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970

Sari, W. A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Motorik Halus Anak Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, *1*(1), 14–33. https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.34

Satria, R., Adiprima, P., Wula, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. BSKAP, Kemdikbud.

Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, *11*(1), 1–12. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/7633

Sheehan, K. J., Pila, S., Lauricella, A. R., & Wartella, E. A. (2019). Parent-child interaction and children's learning from a coding application. *Computers and Education*, *140*(December 2018), 103601. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103601

Suminar, U., Saabighoot, Y. A., Mashudi, E. A., Rumanta, M., & Meilya, I. R. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(22), 540–554. https://doi.org/10.5281/zenodo.7357343

Widiputera, F. (2013). Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *19*(4), 565–578. https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i4.310